

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kampung Jagalan

Kota Semarang memiliki 16 kecamatan. Salah satu kecamatan yang ada di Semarang adalah Kecamatan Semarang Tengah yang mempunyai luas sebesar 6,14 Km². Pada Kecamatan Semarang Tengah memiliki 15 Kelurahan yang dapat dilihat pada tabel ini 4.1.

Tabel 4.1 Jumlah RW dan RT Semarang Tengah

0	Kelurahan	Luas Wilayah	Jumlah RW	Jumlah RT
1.	Miroto	33,60	5	42
2.	Brumbungan	30,39	5	35
3	Jagalan	27,03	8	39
4	Kranggan	25,25	5	30
5	Gabahan	20,52	6	45
6	Kembangsari	29,75	5	33
7	Sekayu	58,88	3	20
8	Pandansari	46,60	3	22
9	Bangunharjo	25,10	4	24
10	Kauman	28,63	5	17
11	Purwodinatan	49,24	6	34
12	Karangkidul	83,54	4	28
13	Pekunden	79,99	5	31
14	Pendrikan Kidul	30,33	5	39
15	Pendrikan Lor	36,79	6	43

Sumber: kecsmtengah.semarangkota.go.id (tanggal Postingan)

Salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Semarang tengah ialah Kelurahan Jagalan yang terletak di Jalan MT Haryono.

Kelurahan Jagalan memiliki banyak kampung antara lain Kampung Jagalan Grajen, Kampung Kentangan, Kampung Bustaman, Kampung Malang dan terdapat banyak kampung lain yang ada di Kelurahan Jagalan.

Kelurahan Jagalan memiliki Lurah yang bernama Heri Rusodo P,SE, MM serta memiliki sekretaris kelurahan yang bernama Bayu Dodi Prabowo, S. AP pada tahun 2023 serta memiliki luas sebesar 27.009 hm² dengan batas utara nya Kelurahan Purwodinatan, batas selatan Kelurahan Karang Kidul, batas barat Kelurahan Gabahan dan batas timur Kelurahan Sarirejo. Kelurahan Jagalan memiliki 8 RW serta 40 RT yang dapat dilihat di Tabel 4.2 dengan total penduduk 6.117 Jiwa dari 2.146 KK.

Tabel 4.2 Jumlah RW dan RT Kampung Jagalan Grajen

No RW	Jumlah RT
RW 01	2 RT
RW 02	10 RT
RW 03	7 RT
RW 04	6 RT
RW 05	4 RT
RW 06	4 RT

RW 07	4 RT
RW 08	3 RT

Sumber : Kelurahan Jagalan

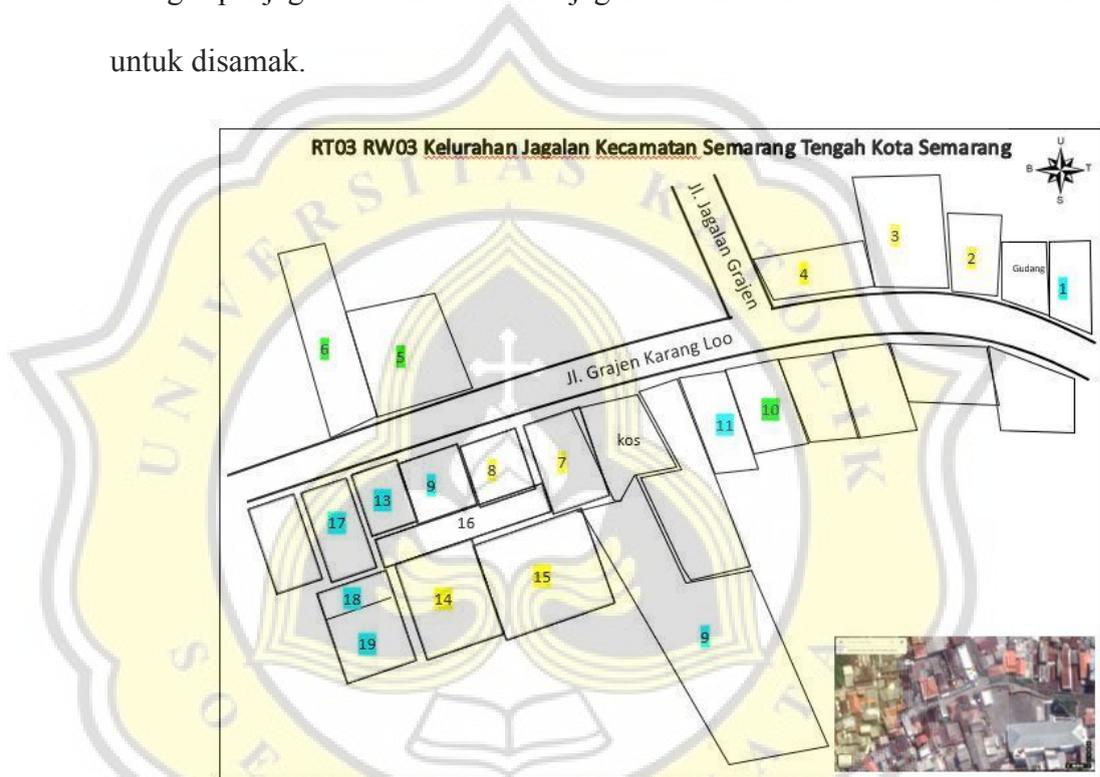
Tabel 4.2 di atas tertera bahwa RW 01 hanya memiliki 2 RT dikarenakan banyak ruko di RW tersebut dan tidak banyak Rumah warga. Sementara, untuk RW yang lain tetap ada ruko namun tak sebanyak RW 01.

Kampung jagalan juga memiliki beberapa prasarana Ibadah yang berupa 3 buah Mesjid, 5 buah Mushola, 1 buah Gereja dan 4 buah Klenteng,

Sebagai kampung yang terletak di keluarahan Jagalan, Kampung Jagalan memiliki sejarah yang berawal pada abad ke 19 dimana ada pada saat itu seorang juragan gula yang merupakan suku Tionghoa membangun sebuah istana yang megah yang disebut Gedong Gulo. Bangunan ini mempunyai dermaga pada bagian belakang yang mengarah kepada sebuah sungai di Semarang. Pada area ini sering dipakai untuk pentas seni dari budaya tradisional Jawa. Gedong Gulo bisa juga disebut sebagai *See Wan* atau Istana Barat (Wawancara Adrian RT 03 Jagalan Grajen)

Selain Gedong Gulo ada juga istana di timur yang bernama *Tong Wan* yang berlokasi di Kebon Dalem serta dimiliki oleh seorang bernama Be Ing Tjoe yang merupakan besan dari Tan Hong yan yang merupakan anak dari Tan.

Adanya dua istana ini membuat pendatang – pendatang dari luar daerah ini datang untuk menjadi penjagal hewan di istana ini bahkan sampai tinggal dan menetap di sekitar gedung istana ini. Oleh sebab itu daerah ini disebut Jagalan karena kulit hewan banyak orang yang bekerja sebagai penjagal hewan. Setelah dijagal kulit hewan akan dibawa Kulitan untuk disamak.



Gambar 4.1 Denah RT 3 Kampung Jagalan
Sumber : RT 03 Kampung Jagalan

Jagalan terletak di daerah Mataram tepatnya di Jalan MT Haryono. Untuk sampai ke Jagalan harus masuk ke Jalan MT Haryono kemudian jalan terus hingga melihat klemteng di kiri jalan setelah itu aka nada gang di sebelah klemteng. Kemudian masuk ke dalam gang di sebelah klemteng maka kita akan menemukan Kampung Jagalan Grajen.

Saat akan memasuki Kampung Jagalan Grajen akan melewati sebuah gapura yang sangat kental dengan ornamen Tionghoa dikarenakan dekat dengan Klenteng Jagalan.





Gambar 4.2
Sumber : Dokumentasi Peneliti

Saat memasuki Kampung Jagalan Grajen memang kita tidak akan langsung disambut oleh warganya. Hal ini disebabkan karena memang jarang sekali ada aktifitas saat hari biasa karena, semua sibuk dengan kerjaan masing-masing.

Pada denah RT 03 RW 03 Kampung Jagalan Grajen bisa terlihat bahwa Kampung Jagalan berisi 19 Rumah yang berisi dari 31 KK yang berisi suku Tionghoa dan suku Jawa. Untuk penjelasan tentang detil KK yang ada di Kampung Jagalan Grajen bisa dilihat di tabel 4.3 dibawah ini :

Tabel 4.3 Data kartu keluarga, etnis dan agama RT 3 Kampung Jagalan

No Rumah	Jumlah KK	Suami - Istri	Suku - Agama
1	1	Anis - Sri	Jawa/Islam
	2	Arif – Listiawati	Jawa/Islam
2	1	Yohan – Ristantiyanti	Tionghoa/Kristen
3	1	Awi – David	Tionghoa - Katholik/Budha
4	1	Tjo – Liem Tjien Hoo	Tionghoa /Budha

5	1	Adrian - Handayani	Tionghoa-Jawa /Kristen
6	1	Zainul - Nurul	Jawa- Madura/Islam
7	1	Iwan – Dian	Tionghoa/Kristen
8	1	Watnto	Tionghoa / Kristen
9	1	Heri – Suryano	Tionghoa-Jawa/Kristen
10	1 2 3 4	Abdul – Sugiyem Yudi – Ririn Ary – Rini Rizky – Alfianti	Tionghoa-Jawa /Islam Jawa /Islam Jawa /Islam Jawa /Islam
11	1	Rudi	Jawa /Islam
12	1	Milla – Andy	Jawa /Islam
13	1 2	Yudi – Fitriyah Lena – Iqbal	Jawa /Islam Jawa /Islam
14	1	Hariyanto – Tuti	Tionghoa/Kristen
15	1	Guntaro/-	Tionghoa/Kristen
16	1 2 3	Toto-Yani Mulyanto – Dwi Mujahidin – Winarsih	Jawa/Islam – Kristen Jawa/Islam Jawa/Islam
17	1	James - Vera	Jawa/Kristen
18	1	Sugiarto/	Jawa/Kristen
19	1 2 3 4	Soewadi - Roemini Jaenudin – Rukiyah Rumiyati – Purwati Putri - Muhamad	Jawa/Islam Jawa/Islam Jawa/Islam Jawa/Islam

Menurut tabel 4.2 diatas dapat dilihat terdapat 19 KK yang berasal dari suku Jawa dan 7 KK yang berasal dari suku Tionghoa serta 5 KK yang berisi suku campuran baik dari Jawa-Tionghoa maupun Jawa-Madura. Sebagai responden peneliti memilih 3 KK dari suku jawa 2 KK dari suku Tionghoa dan 3 KK dari suku yang campur. Dari suku Jawa responden peneliti bernama Guruh, Yanti, dan Qothimah. Sementara dari suku yang campur bernama Adrin, Yohan dan Kristiawan. Untuk suku Tionghoa responden peneliti bernama Tjong Nio dan Ellen.

4.2 Assimilation

Pada bentuk relasi antar etnis ada salah satu konsep yang bernama *Assimilation*. Pada konsep ini, peneliti mendapatkan beberapa aspek yang ada di Kampung Jagalan Grajen RT 01.

Aspek pertama yaitu *Cultural Assimilation*. Pada aspek ini akan ada adopsi budaya dan pertukaran budaya yang mana, sebuah kelompok akan mengadopsi budaya dari kelompok budaya lain serta melakukan budaya dari kelompok budaya lain. Peneliti menemukan bahwa suku Tionghoa lebih banyak mengadopsi budaya suku Jawa dengan memakai bahasa daerah suku Jawa dan mengikuti budaya suku Jawa seperti suronan. Hal ini menunjukkan bahwa suku Jawa menjadi suku yang lebih dominan dibandingkan suku Tionghoa. Pendapat ini dibuktikan dengan pengaruh suku Jawa yang lebih besar dibandingkan suku Tionghoa dalam hal budaya seperti bahasa jawa yang digunakan suku Tionghoa dan budaya jawa lain yang diikuti oleh suku Tionghoa.

Aspek kedua adalah *Structural Assimilation* yang merujuk kepada kegiatan komunikasi primer maupun sekunder. Kegiatan primer yang terjadi di Kampung Jagalan Grajen adalah ngongkrong dan berbelanja karena, saat kegiatan itu terjadi proses komunikasi diantara kedua suku ini. Sementara itu pada kegiatan sekunder di Kampung Jagaln Grajen adalah PKK yang mana, kegiatan ini diikuti oleh suku Jawa dan suku Tionghoa.

Lalu aspek yang terakhir adalah *Biological Assimilation*. Pada aspek ini lebih terfokus kepada pernikahan campur diantara dua suku atau bisa disebut sebagai amalgamasi. Peneliti telah menemukan bahwa Kampung Jagalan Grajen sudah cukup baik dalam *Biological Assimilation*. Hal ini dikarenakan sudah ada m beberapa warga yang melakukan amalgamasi. Meski demikian tetap ada beberapa warga yang kurang setuju dengan konsep amalgamasi ini karena tetap ini mempertahankan ras.

4.2.1 *Cultural Assimilation*

1. Dominan

Proses *Cultural Asimilation* membutuhkan pihak yang dominan dan pihak yang minoritas. Hal ini membuat perlunya dua atau lebih suku berbeda pada suatu daerah .

Kampung Jagalan Grajen memiliki 2 suku yang menjadi warga disana. Kedua suku tersebut adalah suku Jawa dan suku Tionghoa. Dalam kegiatan sehari – hari kedua suku ini melakukan secara bersama-sama. Meski hidup berdampingan, tetapi suku Jawa menjadi suku yang dominan.

Suku Jawa menjadi suku dominan pada kampung Jagalan Grajen karena dalam kegiatan – kegiatan kampung suku Jawalah yang mempunyai peran besar baik kegiatan besar maupun kegiatan rutin.

Fakta ini didukung dengan penjelasan dari Krsitiawan yang mengatakan bahwa, “Kalau disini lebih banyak melakukan kebudayaan suku jawa seperti suronan, halal bi halal dan suku Tionghoa juga ikut” (Lamp 2: a). Hal ini menunjukkan bahwa suku Jawa menjadi lebih dominan dan berpengaruh dalam hal kebudayaan.

Selain dominan dalam hal kebudayaan hari besar suku Jawa juga menjadi lebih dominan dalam bidang bahasa hal ini, ditunjukkan dengan banyaknya suku Tionghoa yang memakai Bahasa Jawa sebagai bahasa sehari - hari. Salah satu contohnya terjadi di Kampung Jagalan Grajen RT 03 terjadi saat kegiatan sehari – hari kedua suku ini menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa sehari – hari baik terhadap sesama suku maupun kepada suku yang lain. Hal ini didukung oleh pendapat dari Kristiawan yang menyatakan bahwa. “...Kalau disini sih rata-rata pakai Bahasa Jawa saya juga pakai Bahasa Jawa. Ngoko sih mas seringnya tapi kalo sama yang lebih tua gitu saya pakai bahasa jawa Krama” (Lamp 2: a).

Bedasarkan pendapat dari Krsitiawan memperkuat fakta bahwa suku Jawa menjadi suku yang dominan di Kampung Jagalan Grajen. Bahasa dari suku Jawa pernah menjadi bahasa sehari – hari dari kampung Jagalan.

Menurut peneliti untuk menjadi suku yang dominan juga dipengaruhi oleh jumlah yang lebih banyak. Hal ini dikarenakan sebagai suku yang dominan di Kampung Jagalan Grajen jumlah suku Jawa lebih banyak dari suku Tionghoa. Hal ini juga menunjukkan bahwa jumlah statistik yang lebih banyak mempunyai pengaruh sebuah pihak jadi lebih dominan dari pada pihak yang lain.

Kesimpulan suku Jawa menjadi suku yang lebih dominan karena pengaruhnya yang besar pada kampung Jagalan Grajen baik secara Budaya maupun secara Bahasa.

2 Suku Jawa

Cultural Assimilation bisa diartikan sebagai proses adopsi budaya yang mana kebudayaan suku lain akan diambil kemudian dijadikan kebudayaan pihak lain.

Aspek *Cultural Assimilation* yang suku Jawa lakukan di Kampung jagalan grajen memang tidak banyak karena, budaya dari suku Jawa lebih banyak dilakukan.

Budaya suku Jawa lebih banyak dilakukan diakeranakan bagi warga kampung Jagalan Grajen suku Jawa di asosiasikan beragama muslim dan rata-rata warga Kampung Jagalan Grajen suku Jawa beragama muslim.

Meski demikian tetap ada adopsi budaya yang dilakukan oleh suku Jawa. Budaya pertama yang dilakukan oleh suku Jawa adalah

Barongsai. Hal ini didukung oleh pendapat yang disampaikan oleh guruh yang menyatakan bahwa, “saya ikut barongsai mas sama temen- temen saya. Memang yang ikut barongsai itu dari suku Jawa semua baik dari pemain maupun yang main musik dan yang Tionghoa itu cuman yang punya sisanya jawa semua. Saya biasanya latihan setiap minggu di klinteng mas bisa di Jagalan cuman bisa juga di kentangan” (Lamp 5: Hal a).

Pendapat dari Guruh tadi menunjukkan bahwa suku Jawa lebih sering melakukan budaya dari suku Tionghoa yang berupa barongsai.

Selain barongsai ada juga adopsi dalam hal bahasa yang berupa bahasa Hokiyen meskipun tidak terlalu fasih. Hal ini didukung oleh pendapat yang disampaikan Kristiawan yang menyatakan bahwa, “saya gak paham sih mas cuman kalo angka saya paham karena saya disini kan jualan mas jadi kadang ada beberapa yang memakai bahasa Hokyien cuman saya paham angka saja kalo suruh ngomong juga gak terlalu bisa” (Lamp 2: Hal a).

Ada juga pertukaran selain bahasa yang dilakukan oleh suku jawa. Budaya ini disebut sembayang rebutan yang akan diadakan setiap taun oleh Klinteng Jagalan. Pada saat sembayang ini suku Jawa di kampung ini sering untuk mengikuti acara ini. Hal ini didukung oleh pendapat yang disampaikan oleh Kristiawan yang mengatakan bahwa, “kalo di kampung ini budaya yang sering suku Jawa ikutin

itu sembayag rebutan yang biasanya diadain oleh klinteng mas dan biasayna banyak diikutin oleh suku Jawa” (Lamp 2: Hal a).

Menurut peneliti dalam Kampung Jagalan Grajen sudah cukup terjadi *Cultural Assimilation* karena, sudah terjadi beberapa pertukaran budaya yang bukan dari budaya suku Jawa tetapi suku Jawa melakukan budaya tersebut. Selain itu juga sudah adopsi budaya yang berupa bahasa Hokiyen yang dipakai oleh suku Jawa mesikpn hanya memahami dan tidak sampai fasih.

Kesimpulan pada Kampung Jagala Grajen sudah terjadi bibit untuk *Cultural Assimilation* yang mana sudah ada adopsi budaya dan pertukaran budaya yang dilakukan oleh suku Jawa.

3 Suku Tionghoa

Suku Tionghoa yang menjadi warga dari Kampung Jagalan Grajen memang lebih sering mengadopsi dan melakukan pertukaran budaya dengan suku Jawa yang ada di Kampung Jagalan Grajen.

Salah satu budaya suku Jawa yang sering dilakukan oleh suku Tionghoa ada dalam segi bahasa yang berupa Bahasa Jawa. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya suku Tionghoa yang bisa memakai bahasa Jawa bahkan bahasa Jawa Krama hal ini ditunjukan dengan pendapat yang disampaikan oleh Ellen. “Saya kalo sama tetangga sih bahasa nya campur-campur kalo sama yang tetangga deket ya pake Bahasa Jawa yang ngoko karena emang gabisa bahasa Jawa

Krama cuman, kalo sama tetangga yang lebih tua saya pakai Bahasa Indonesia(Lamp 4: Hal a).

Selain Ellen ada juga pendapat yang berasal dari Tjong Nio yang juga memakai Bahasa Jawa bahkan bahasa Jawa Krama. “Saya kalau ke tetangga pakai Bahasa Jawa ngoko cuman kalo sama yang yang lebih tua saya memakai Bahasa Jawa Krama” (Lamp 4 : Hal a).

Selain bahasa ada aspek lain yang dilakukan suku Tionghoa dalam proses pertukaran budaya yaitu suronan. Saat Kampung Jagalan Grajen melakukan suronan, tidak hanya diikuti oleh suku Jawa saja tetapi juga oleh suku Tionghoa. Hal ini didukung oleh pendapat yang disampaikan oleh Yohan yang menyatakan bahwa, “kalo disini ada suronan yang semua suku ikut baik suku Tionghoa maupun suku Jawa jadi gaada perbedaan mas semua sama diajak juga” (Lamp 6: Hal a).

Budaya lain selain suronan yang dilakukan oleh suku Tionghoa secara rutin setiap taun adalah Halal bi Halal yang dilakukan setiap ada perayaan Idul Fitri. Hal ini didukung oleh pendapat yang disampaikan oleh Kristiawan yang menyatakan bahwa, “kalo idul fitri kita salaman satau sama lain semua suku diajak mau Tionghoa mau Jawa ikut semua” (Lamp 2: Hal a).

Menurut peneliti adopsi dan pertukaran budaya yang dilakukan oleh suku Tionghoa terhadap suku Jawa sudah membuktikan

adanya *Cultural Assimilation* . Hal ini dapat ditunjukkan dengan banyaknya suku Tionghoa yang bisa berbahsa Jawa bahkan sampai memakai Bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari sangat menunjukkan pertukaran budaya yang dilakukan.

Kesimpulan suku Tionghoa yang ada di Kampung Jagalan Grajen sudah melakukan *Cultural Assimilation* yang ditunjukkan dengan pertukaran budaya dalam segi bahasa dan kebudayaan lain.

4.2.2 *Strucutral Assimilation*

1. Suku Jawa

Structural Assimilation merupakan interaksi sosial yang bisa dilakukan secara Primer (informal) maupun secara sekunder (formal). Hubungan primer yang terjadi di Kampung Jagalan terjadi saat sedang nongkrong bersama hal ini didukung oleh pendapat dari Kristiawan yang menyatakan bahwa, “saya sih sering nongkrong cuman di angkringan gak di deket- deket rumah nah kalo pas nongkromg gitu biasanya kami dah gak peduli lagi dari suku apa bahkan, sudah gak keliatan Tionghoa kadang kita kaget malah kalau dia Tionghoa” (Lamp 2: Hal a).

Hubungan primer ini juga terjadi saat sedang melakukan proses jual beli di toko kelontong di Kampung Jagalan Grajen. Saat sedang melakukan proses jual beli biasanya akan terjadi proses ini karena banyak warga yang mengantri dan menunggu giliran untuk membeli sehingga terjadi proses *Structural*

Assimilation karena mereka berbincang satu sama lain di toko ini. Hal ini didukung oleh pendapat dari Kristiawan yang menyampaikan bahwa, “kalo di kampung ini memang jarang nongkrong cuman kalau kumpul-kumpul gitu seringnya di toko kelontong ini mas” (Lamp 2: Hal a).

Hubungan sekunder di Kampung Jagalan ini terjadi pada saat kegiatan resmi kampung seperti PKK yang diikuti oleh semua suku yang ada di Kampung Jagalan Grajen. Hal ini didukung dengan pendapat yang disampaikan oleh Qhotimah yang menyatakan bahwa, “kalo pkk disini wajib mas semua orang ikut mau suku tionghoa mau suku jawa ikut semua”(Lamp 8: Hal a).

Menurut peneliti kegiatan primer serta kegiatan yang sekunder di Kampung Jagalan Grajen sudah ada semua dan sudah terlaksana dengan cukup baik. Kedua kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan ikatan emosional antara kedua suku yang ada pada kampung ini. Kegiatan ini bisa membuat *Structural Assimilation* di kampung ini menjadi lebih besar karena tercipta ikatan emosional diantara dua suku.

Kesimpulan *Structural Assimilation* sudah ada dan sudah terjalan dengan adanya kegiatan Primer maupun Sekunder yang membuat adanya ikatan emosional diantara dua suku ini.

2. Suku Tionghoa

Suku Tionghoa yang tinggal di Kampung ini memang mengikuti semua kegiatan yang ada di kampung ini baik Primer maupun Sekunder. Kegiatan Sekunder yang diikuti oleh suku Tionghoa di Kampung Jagalan Grajen pastinya adalah PKK dan hal ini didukung oleh pendapat yang disampaikan oleh Tjong Nio. “Disini semua orang pasti ikut PKK mas baik yang suku Jawa maupun yang suku Tionghoa karena memang wajib”(Lamp 9 : Hal a).

Meskipun dalam hubungan sekunder suku Tionghoa tergolong baik tapi hubungan primer suku ini tidak sepenuhnya lancar hal ini dikarenakan, tidak semua suku Tionghoa suka kumpul bersama pada waktu senggang. Hal ini didukung oleh penjelasan yang disampaikan oleh Ellen yang menyatakan bahwa, ”saya jarang kumpul sih disini karena saya kan kerja juga jadi lebih sering kerjane selain itu, saya juga gak terlalu dekat sama tentangga jadi ya jarang kumpul nongkrong gitu” (Lamp 4: Hal a).

Menurut peneliti meskipun suku Tionghoa jarang melakukan hubungan primer tetapi suku ini selalu melakukan kegiatan sekunder jadi meski tidak begitu erat tetapi tetap ada ikatan emosional yang terjadi antara suku Jawa dan suku Tionghoa.

Kesimpulan *Structural Assimilation* yang ada di Kampung Jagalan terutama pada suku Tionghoa sudah cukup baik meskipun tidak sempurna dan masih ada beberapa kekurangan.

4.2.3 *Biological Assimilation*

1. Suku Jawa

Biological Assimilation bisa juga disebut sebagai perkawinan campur dari dua suku yang berbeda atau bisa juga disebut sebagai amalgamasi. Pada Kampung Jagalan Grajen terdapat beberapa orang yang melakukan amalgamasi seperti contohnya terjadi pada Adrin yang merupakan keturunan dari orang tua yang melakukan Amalgamasi. Bagi keturunan orang tua yang melakukan amalgamasi suku bukan menjadi aspek penting dalam mencari pasangan. Pendapat ini didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh adrin yang menyatakan bahwa, “saya gak ada preferensi ras dalam memilih pasangan sih yang penting cantik aja”(Lamp 7: b).

Sementara itu bagi suku yang asli Jawa juga tidak mempermasalahkan perkawinan campur atau bisa disebut juga dengan amalgamasi hal ini disampaikan oleh Guruh. “Saya gak ada masalah mas soal nikah ras sama yang mana aja gak masalah” (Lamp 5: b).

Meski tidak mempermasalahkan tentang ras tetapi tidak berarti perbedaan sepenuhnya diperbolehkan. Hal ini tunjukan dengan

rata-rata orang tua yang tidak memperbolehkan anaknya untuk menikah berbeda agama. Seperti yang disampaikan oleh Qotimah, “saya bebas mas anak saya mau nikah dengan siapa saja saya gak ada masalah tapi penting agamanya sama”(Lamp 8: b).

Menurut peneliti dalam hal *amalgamasi* Kampung Jagalan Grajen sudah melakukannya dengan cukup baik hal ini ditunjukkan dengan adanya warga yang melakukan amalgamasi serta beberapa anak yang tidak dilarang untuk menikah dengan yang berbeda ras.

Kesimpulan Kampung Jagalan Grajen sudah melakukan *Biological Assimilation* dengan cukup baik karena rata-rata warga di Kampung Jagalan Grajen tidak melarang anaknya untuk amalgamasi tetapi tetap harus satu agama.

2. Suku Tionghoa

Suku Tionghoa di Kampung Jagalan Grajen juga tidak terlalu mempermasalahkan tentang pernikahan campur antara suku yang berbeda atau amalgamasi.

Hal ini disampaikan oleh Tjong Nio. “Kalau saya sih gak masalah kalau anak saya niakah sama yang beda suku saya membebaskan anak saya nikah sama siapa saja”(Lamp 9: b)

Meskipun dibebaskan tetapi tidak semua orang tua mengizinkan anaknya untuk menikah dengan etnis yang berbeda seperti yang disampaikan oleh Ellen. “Aku sih mau sama sapa aja sih yang penting satu frekuensi gamasalah beda ernis mas cuman kalo dari

orang tua menyarankan dan cenderung mengharuskan untuk satu etnis” (Lamp 4: a).

Menurut peneliti suku Tionghoa yang ada di Kampung Jagalan Grajen sudah menjalankan amalgamasi dengan cukup baik dengan bukti ada warga Tionghoa yang menikah dengan suku Jawa meskipun tetap ada beberapa warga yang tak memperbolehkannya.

Kesimpulan amalgamasi yang ada suku Tionghoa di Kampung Jagalan Grajen sudah berjalan dengan cukup baik meskipun tidak menyeluruh.

4.3 Komunikasi Antarbudaya

4.3.1 Suku Jawa

1. Pertukaran Simbolik

Pada aspek ini menjelaskan tentang bagaimana pertukaran simbol budaya yang dilakukan dari dua buah suku yang ada di Kampung Jagalan dalam kehidupan sehari hari. Selain itu juga dalam kegiatan – kegiatan rutin Kampung Jagalan dan bagaimana warga melihat kebudayaan yang berbeda dari tiap suku sehingga terjadi perilaku yang baru dan tak ada gap di antara warga tiap suku.

Dalam kegiatan sehari-hari Kampung Jagalan memang jarang sekali terlihat ada orang yang nongkrong di suatu tempat karena, di kampung ini warganya punya urusan sendir-sendiri dalam

mencari nafkah sehingga jarang sekali terlihat ada gerombolan orang di suatu tempat.

Hal ini membuat komunikasi yang terjadi sehari-hari hanya terjadi saat bertemu dan saat membeli barang di Toko milik Pak Adrian yang mana memang menjadi tempat pusat pertukaran informasi dan kumpul dari warga-warga Kampung Jagalan. “ya kalo kumpul memang di toko nya pak Adrian mas karena memang disana kan orang-orang pada beli kebutuhan jadi sekalian ngobrol tukar informasi dan juga tegur sapa tapi kalo tempat nongkrong disini ya gaada” (Lamp 2 : a).

Hal ini membuat konflik yang terjadi antar suku disini terminimalisir dan membuat tidak banyak kegaduhan di kampung ini.

Terminimaslisir bukan berarti tidak ada tetap ada beberapa konflik yang terjadi seperti ghibah dan ngomongin orang tetap ada di kampung ini seperti yang disampaikan oleh Qhotimah. “ya saya kan kontrak mas disini jadi ya mau gak mau harus ketemu orang biar gak dikira sombong tapi kadang mereka terlalu ikut campur urusan saya mas itu yang saya kadang gak suka dan memang sering meganggu saya(Lamp 8 : a).

Pertukaran simbolik pada kampung ini terutama pada suku Jawa sudah cukup berjalan . Salah satu contohnya terjadi pada

kehidupan sehari-hari yang mana saat membeli barang kebutuhan di toko yang sama.

Meskipun berjalan cukup baik bukan berarti tidak ada permasalahan. Meskipun tidak sampai kedalam konflik tetapi ada hal-hal yang merupakan bakal konflik yang bila tak di tangani bisa menjadi konflik. Hal ini ditujukan dengan adanya nynyiran yang ditujukan satu sama lain.

Kesimpulan pada pertukaran simbolik memang sudah terbilang cukup lancar dan sudah menjadi Komunikasi Antarbudaya yang cukup lancar tetapi tetap ada hambatan-hambatan dalam berkomunikasi.

2. Negosiasi Makna

Negosiasi makna terjadi ketika pertukaran simbolik telah terjadi dan kedua suku telah terjadi. Hal ini bisa meminimalisir terjadinya konflik karena dengan adanya negosiasi makna kedua suku sudah bisa mulai mengerti satu sama lain.

Salah satu negosiasi makna yang dilakukan di kampung Jagalan ialah saat ada pertunjukan Barongsai yang merupakan kebudayaan suku Tionghoa yang diikuti oleh suku Jawa. Hal ini didukung dengan pendapat yang disampaikan oleh Guruh yang mana Guruh menjadi salah satu pemain dari Barongsai dan Guruh juga mengatakan bahwa semua pemain dari Barongsai termasuk pemain musiknya berasal dari suku Jawa '(Lamp 5: a)

Selain barongsai salah satu negosiasi makna yang ada pada kampung Jagalan terjadi saat suku Jawa ikut mengucapkan acara-acara besar suku Tionghoa seperti Imlek. Hal ini didukung dengan pendapat dari Yanti yang mengatakan bahwa, “ saya disini gaada masalah mas sama tetangga-tetangga kalo ada imlek natal ya saya ucapin saya gapapa kan juga biar hidupnya rukun” (Lamp 3: a).

Pada negosiasi makna antara suku Jawa dengan suku Tionghoa menurut peneliti sudah berjalan dengan cukup baik dan suku Jawa di Kampung ini tidak arogan dan mau menerima suku Tionghoa dan tidak terjadi konflik bernada etnis.

Hal ini ditunjukkan dengan suku Jawa yang ingin memberi ucapan dan tidak mengharapkan ucapan dari suku Tionghoa.

Kesimpulan menurut peneliti adalah sudah ada negosiasi makna yang baik antara suku Jawa dengan Tionghoa sehingga cara kedua suku ini bersikap juga sudah tidak membuat ada konflik yang timbul.

4.3.2 Suku Tionghoa

1. Pertukaran Simbolik

Pertukaran simbolik pada suku Tionghoa biasanya terjadi dalam segi bahasa karena suku Tionghoa memiliki bahasa Hokien yang mana merupakan bahasa yang dipakai oleh suku Tionghoa kepada sesama suku Tionghoa.

Pada Kampung Jagalan Grajen memang jarang memakai bahasa ini karena memang tidak semua bisa bahasa ini bahkan sesama suku Tionghoa pun belum tentu memakai bahasa ini.

Hal ini didukung oleh pendapat dari Yohan yang memang suku Tionghoa yang melakukan perkawinan campur dengan istrinya yang seorang Jaw. “Saya sih mas memang gabisa kalau bahasa hokien cuman paham orang-orang disini juga rata-rata gabisa bahasa ini tapi kalau di keluarga saya bicara bahasa ini saya mengerti mas cuman untuk balasnya saya bingung karena emang gak fasih tapi paham(Lamp 6: a).

Jarang memakai bukan berarti tidak ada bahasa ini tetap dipakai di kampung ini tetapi hanya dengan istilah-istilah yang lebih sederhana saja seperti angka yang memang sudah menjadi kebiasaan dan digunakan saat proses jual beli di kampung ini yang mana fakta ini didukung oleh pendapat dari Ellen yang memang berjualan bakcang di kampung ini dan merupakan suku Tionghoa. “Aku sih gak mudeng kalau bahasa Hokien paling paham nya cuman angka aja dan emnag angka aja yang sering dipakai karena aku jualan juga” (Lamp 4: a).

Menurut peneliti perutakaran simbolik yang terjadi antara suku Jawa dan Tionghoa di kampung Jagalan Grajen sudah cukup baik hal ini diakrenakan beberapa simbol yang menjadi identitas tiap

suku sudah bisa diterima oleh suku yang lain dan cukup lancar dalam proses pertukarnya.

Menurut peneliti keberhasilan pertukaran simbolik ini bisa terjadi karena tinggal di tempat yang sama dalam waktu yang lama.

Kesimpulan kampung jagalan Grajen sudah berhasil melalui proses pertukaran simbolik dengan cukup baik. Sehingga simbol tiap suku bisa dimaknai dengan baik oleh suku lain yang membuat komunikasi antarbudaya di kampung ini terbilang cukup lancar.

2. Tionghoa

Negosiasi Makna yang terjadi pada suku Tionghoa sudah cukup banyak terjadi pada Kampung Jagalan Grajen. Salah satu hal yang dilakukan oleh suku Tionghoa dalam hal negosiasi makna adalah dengan mengucapkan bahkan mengikuti kegiatan budaya suku Jawa.

Hal ini didukung dengan pendapat yang disampaikan oleh Yohan yang mengatakan bahwa, “saya kalau suronan ya ikut melek-melek mas mas terus kalau pas idul fitri itu saya juga ikut halal bi halal jadi salaman satu sama lain(Lamp 6: a).

Selain negosiasi dalam hal budaya ada lagi negosiasi dalam hal bahasa yang mana, ada beberapa warga yang dapat mengerti bahasa hokien meskipun tidak fasih dan tak bisa mengerti secara utuh. Hal ini didukung oleh pendapat Ellen yang mengatakan

bahwa, “Aku gak terlalu paham sih cuman kalo denger doang mudeng tapi cuman yang angka aja soalnya biasanya diapake pas jualan” (Lamp 4: a).

Menurut peneliti negosiasi makna yang ada dalam Kampung Jagalan Grajen sudah cukup baik hal ini dikarenakan sudah tak ada konflik yang muncul dikarenakan oleh miskomunikasi yang terjadi karena perbedaan budaya. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana pengertiannya suku Tionghoa dengan suku Jawa dan juga sebaliknya. Contoh nyata dari pengertiannya adalah saling mengucapkan pada saat hari besar budaya masing-masing.

Kesimpulan menurut peneliti adalah sudah ada negosiasi makna pada tiap suku yang menjadi warga di Kampung Jagalan Grajen. Hal ini bisa peneliti liat saat kedua suku ini saling mengucapkan salam hari raya budaya masing-masing dan respon saat bertemu satu sama lain.

Kesimpulan

Terdapat proses Asimilasi di Kampung Jagalan Grajen Semarang yang ditunjukkan dengan adanya proses pengurangan batas yang terjadi diantara warga Kampung Jagalan Grajen Semarang, salah satunya dengan amalgamasi yang merupakan proses tertinggi asimilasi. Hal ini menunjukkan bahwa relasi yang ada di Kampung Jagalan Grajen adalah Asimilatif.